

ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DALAM *TRIBUNNEWS* DAN *DETIK.COM* PADA BULAN FEBRUARI 2023

¹Sekar Rahmawati, ²Dian Nuzulia Armariena, ³Hayatun Nufus

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Palembang

Email korespondensi: rahmasekar79@gmail.com

Received: 26 Des 2023

Accepted: 05 Apr 2024

Published: 05 Apr 2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan posisi subjek dan objek serta posisi penulis dan pembaca dalam pemberitaan pelecehan seksual di media online Tribunnews dan Detik.com. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Fokus penelitian ini adalah pemberitaan media online mengenai peristiwa pelecehan seksual terhadap perempuan yang terbit pada bulan Februari 2023. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis pemberitaan pelecehan seksual yang diberitakan oleh media online Tribunnews dan Detik.com dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills (pendekatan AWK). Hasil penelitian menunjukkan adanya Posisi Subjek-Objek Penulis dan Pembaca yang sesuai dengan Analisis Wacana Kritis Sara Mills.

Kata Kunci: *Analisis Wacana Kritis Sara Mills, Posisi Subjek-Objek dan Posisi Penulis-Pembaca*

Abstract

This research aims to describe the position of the subject and object as well as the position of the writer and reader in reporting on sexual harassment in the online media Tribunnews and Detik.com. The method in this research is descriptive qualitative with data collection using documentation techniques. The data validity technique uses source triangulation. The focus of this research is online media reporting regarding incidents of sexual harassment against women published in February 2023. Data collection was carried out through analysis of sexual harassment reporting reported by the online media Tribunnews and Detik.com using Sara Mills' Critical Discourse Analysis (AWK) approach. The results of this research show that there is a Subject-Object Position of the Writer and Reader which is in accordance with Sara Mills' Critical Discourse Analysis.

Keywords: *Sara Mills' Critical Discourse Analysis, Subject-Object Position and Writer-Reader Position*

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual menjadi tindakan kekerasan terhadap perempuan yang sering terjadi, tidak jarang berakhir pada pemerkosaan. Kekerasan terhadap perempuan merupakan suatu tindakan yang sangat tidak manusiawi, padahal perempuan berhak menikmati dan memperoleh perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan asasi dalam segala bidang (Sumera, 2013).

Kasus pelecehan seksual di negeri ini semakin mengkhawatirkan. Kasus pelecehan seksual yang banyak dibahas baik di media cetak maupun digital ialah yang terjadi pada anak maupun perempuan. Pelecehan seksual yang dialami terkhusus bagi perempuan menjadi hal

menakutkan. Perempuan selalu menjadi objek seksual para pelaku pelecehan seksual. Terkadang pelaku yang melakukan pelecehan seksual selalu berdalih khilaf.

Media massa yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat sebagai jendela bagi khalayak luas untuk melihat apa yang terjadi di luar sana. Memberikan sarana kepada masyarakat yang digunakan untuk mengambil keputusan dan membentuk opini secara bersama. Media sebagai salah satu sumber pengembangan nilai-nilai di dalam masyarakat dan digunakan juga sebagai forum (khususnya media online) untuk mempresentasikan berbagai informasi dan ide-ide kepada masyarakat, sehingga memungkinkan terjadinya tanggapan dan umpan balik dalam pembentukan karakter khalayak umum dalam memandang perempuan.

Isu mengenai feminisme perempuan merupakan topik berita yang mempunyai nilai jual tinggi bagi media online. Selain itu, media online era sekarang ini juga menampilkan upaya menormalisasikan diskriminasi terhadap perempuan dalam konten pemberitaannya dengan menyudutkan dan menyalahkan perempuan. Namun, pada dasarnya besar jumlah jurnalis yang memiliki keterampilan dan dibutuhkan untuk menyajikan liputan yang responsif gender.

Terkait dengan feminisme, tidak jarang perempuan mau bersuara ketika mengalami ketidakadilan gender atau mengalami diskriminasi atau pelecehan seksual. Kejahatan seksual merupakan tindak pidana, sehingga ada ancaman sanksi pidana bagi pelakunya. Pelecehan seksual merupakan tindakan amoral, karena menimbulkan penderitaan hidup yang berat bagi wanita yang menjadi korban (pelecehan). Oleh karena itu diperlukan sanksi pidana yang berat, yang bertujuan mencegah serta mengurangi berkembangnya perilaku pelecehan seksual yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Pelaku juga perlu diberikan balasan yang setimpal terhadap perbuatan yang dilakukan agar jera/tidak melakukannya lagi (Supanto, 2004).

Pemilihan kalimat dalam pemberitaan media yang seksi juga masih banyak ditemui dalam berita. Kalimat yang tidak ramah seperti “menelanjangi” banyak ditemui untuk menggantikan kosata memperkosanya. Tidak hanya itu, perempuan juga digambarkan sebagai orang yang ternoda atau kehilangan kehormatannya.

Media online di Indonesia belum bisa sama dari cara berpikir masyarakat yang patriarkis. Media masih berpikir bahwa perempuan yang baik adalah perempuan yang tinggal di rumah dan mengurus pekerjaan domestik. Sedangkan perempuan yang sering pulang malam adalah perempuan yang tidak baik.

Analisis wacana kritis Sara Mills adalah sebuah teori yang digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat memahami dan membicarakan suatu topik. Teori ini menekankan pentingnya menganalisis cara berpikir yang diterapkan dalam diskusi, seperti asumsi dan bagaimana masyarakat memahami peristiwa dan konsep tertentu. Teori ini juga menekankan pentingnya memahami bagaimana masyarakat menggunakan bahasa dan bagaimana ini berdampak pada cara berpikir mereka.

Model Sara Mills yang digunakan dalam penelitian ini, digunakan sebagai alat untuk menganalisis isi wacana sehingga akhirnya mampu mengungkapkan sudut pandang pelaku, tersangka, maupun korban secara kritis.

Penelitian mengenai Analisis Wacana Kritis Sara Mills telah dilakukan oleh Noor Ahsin (Noor Ahsin & Warsi Nugraheni, 2022) yang sama-sama membahas Analisis Wacana Kritis Sara Mills dengan judul “Analisis Sara Mills dalam Pemberitaan Pelecehan Seksual Mahasiswa Riau Pada Berita CNNIndonesia.com. Berdasarkan penelitian tersebut kesamaan penelitian ini sama-sama menganalisis berita pelecehan seksual dengan pemerolehan data menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) Sara Mills dari berita pelecehan seksual. Namun, yang membedakannya penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada media yang akan diteliti, waktu data berita yang akan diteliti dan jumlah berita yang akan diteliti.

Konsep dalam penelitian ini ialah mengacu pada analisis wacana kriti Sara Mills. Mills (Fauzan, 2014) mengembangkan sebuah analisis untuk melihat bagaimana posisi posisi aktor akan ditampilkan dalam sebuah teks. Artinya siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang akan menjadi objek penceritaan.

Berkaitan dengan permasalahan dan topik tersebut, penulis tertarik untuk memilih “Wacana Kritis Sara Mills Berita Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan” dari sumber media yang ditulis oleh *Tribunnews* dan *Detik.com* yang digunakan untuk penelitian menggunakan teori Sara Mills. karena untuk menyorot isi berita tersebut dapat memiliki pengaruh yang berbeda tentang perempuan dikalangan masyarakat sebagai pembaca berita. Penelitian ini bertujuan menganalisis posisi subjek-objek yang terdapat dalam berita pelecehan seksual di media *Tribunnews* dan *Detik.com* pada bulan Februari 2023.

Peneliti memilih *Tribunnews* dan *Detik.com* sebagai objek penelitian, karena dua media tersebut termasuk dalam salah satu media terbesar di Indonesia dan banyak membahas isu-isu penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

METODE

Metode Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian “Analisis Wacana Kritis Sara Mills Berita Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Dalam *Tribunnews* Dan *Detik.Com* pada Bulan Februari 2023” adalah metode pendekatan deskriptif kualitatif. Dimana penelitian ini hanya terfokus pada analisis wacana kritis yang bertujuan untuk mendeskripsikan media online seperti *Tribunnews.com* dan *Detik.com* Peneliti kemudian menganalisis teks berita menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Metode wacana kritis Sara Mills menekankan pada bagaimana menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan yang akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diberlakukan dalam teks secara keseluruhan, Disamping itu, Sara Mills juga memberi perhatian pada bagaimana penulis dan pembaca ditampilkan dalam teks(Wardani W Septian, 2019).

Data penelitian ini adalah kutipan yang terdapat dalam penelitian ini berupa posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam berita yang terjadi pada bulan September-November 2022 pada berri *Tribunnews* dan *Detik.com*. Menurut (Moeloeng, 2019) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data dokumentasi berupa berita pada *Tribunnews* dan *Detik.com* di bulan November-September 2022

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi pada media berita online melalui *Tribunnews.com* dan *Detik.com* Teknik Dokumentasi, Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2019) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dalam penelitian ini untuk mengecek keabsahan data peneliti di lakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Dimana menurut Trianto (Trianto, 2011) triangulasi dalam penelitian kualitatif merupakan pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, dan waktu. Oleh karena itu teknik pengujian keabsahan data melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu. Dan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dari macam-macam triangulasi diatas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

Peneliti menggunakan analisis isi dengan teknik dokumentasi. Setelah pengumpulan data melalui metode dokumentasi, data tersebut akan dievaluasi menggunakan model Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Model yang juga dikenal sebagai model dengan perspektif feminis,

menitik beratkan fokusnya pada pemberitaan mengenai perempuan di media, yaitu bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks seperti gambar, foto, ataupun dalam berita.

Analisis ini diperoleh dengan mempertimbangkan enam tahap yang digagas oleh Sara Mills yaitu : genre dan teks, gender dan penulisan, gender dan teks, gender dan butir-butir bahasa, genre dan level kalimat, gender dan wacana. Model ini juga dikenal sebagai perspektif feminis. Model Sara Mills memfokuskan perhatiannya mengenai pemberitaan tentang perempuan di media. Sara Mills juga melihat karya teoretis melalui lensa wacana feminis, mengklaim bahwa perempuan sering digambarkan dalam teks sebagai cacat dan terpinggirkan dibandingkan dengan lakilaki.

Analisis wacana kritis model Sara Mills tersebut berkaitan langsung dengan perspektif wacana feminisme yang memiliki perhatian pada bagaimana teks media dalam menampilkan perempuan. Sara Mills lebih memperhatikan bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks, seperti posisi subjek dan objek yang dimana subjek merupakan pihak yang bercerita dan objek adalah pihak yang diceritakan, posisi ini akan menguntungkan subjek karena mampu menceritakan dirinya maupun objek. Sebagai media massa yang melabeli dirinya media feminisme, maka peneliti akan mendalami pemberitaan-pemberitaan pada media online *Tribunnews* dan *Detik.com* yang menyinggung dan berkaitan langsung dengan isu pelecehan seksual terhadap perempuan.

Analisis Wacana Kritis dengan model Sara Mills, penelitian ini ingin menggambarkan perempuan terutama dalam kasus pelecehan seksual dalam media online dengan sample penelitian yaitu media online *Tribunnews* dan *Detik.com*. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder yang mengacu pada data teks media, serta beragam sumber data dari beberapa literatur yang dijadikan studi pustaka dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wacana kritis merupakan media pengungkapan makna atau maksud di balik fenomena atau peristiwa-peristiwa yang berkembang di masyarakat. Menurut Wodak (Wodak, 2015) menyatakan bahwa definisi wacana dapat diilustrasikan lebih jauh sebagai suatu pengetahuan baik itu pengetahuan sosial yang menentukan kerja individu dan kolektif atau tindakan formatif yang terbentuk dalam masyarakat sebagai suatu realitas. Hal tersebut mengacu pada pendapat Fauzan (Fauzan, 2014) wacana kritis merupakan kajian ilmu linguistik yang mempunyai tujuan untuk mengungkap hubungan yang tidak terungkap (hidden power) dengan proses-proses ideologi yang terdapat dalam bahasa tulis maupun lisan.

Dalam analisis wacana Sara Mills terhadap teks berita, fokus utamanya adalah pada cara perempuan dipresentasikan dalam teks tersebut. Dengan menggunakan pendekatan Althusser, Sara Mills menekankan pentingnya memahami posisi aktor yang terlibat dalam teks. Dengan menggunakan teori ideologi Althusser, Mills ingin mengetahui posisi pembaca dan bagaimana teks membawa pembaca mengenai kebenaran yang ada pada teks (Isnaini, 2017). Konteks penelitian ini, perempuan diangkat sebagai subjek yang mendapatkan perhatian utama. Konsep posisi aktor ini dipandang sebagai proses pensubjektivasi di mana satu pihak bertindak sebagai penafsir yang memberi makna, semestara pihak lain menjadi objek yang ditafsirkan. Dalam analisis ini, ada beberapa aspek yang penting untuk diperhatikan, seperti bagaimana aktor sosial dalam teks berita ditempatkan, siapa yang berperan sebagai penafsir untuk menginterpretasikan peristiwa, dan apa implikasinya. Selain itu, perhatian juga diberikan pada posisi pembaca dalam teks berita. Dalam konsep ini, teks berita dipandang sebagai hasil dari negosiasi antara penulis dan pembaca, yang mencerminkan gambaran audien yang dibayangkan oleh penulis saat menulis teks berita tersebut.

Bagian penting dalam model analisis wacana Mills adalah bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagi Mills dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan. Bagaimanapun juga seorang wartawan atau penulis akan memperhitungkan khalayaknya saat menulis atau menghasilkan sebuah teks. Dalam membangun teorinya mengenai posisi pembaca Mills mendasarkan pada teori ideologi yang dikemukakan oleh Althusser (Eriyanto, 2012).

Pembaca termasuk hal utama bagi seorang wartawan dalam menulis berita. Saat wartawan membuat berita, ia akan memperhatikan sifat pembaca yang ditujunya. Dengan memperhitungkan pembaca dalam menulis berita, maka wartawan berharap apa yang ingin mereka sampaikan melalui teks berita akan diterima pembaca sama seperti yang mereka yakini. Pembaca bisa memberikan pendapat teks sama dengan apa yang diyakin wartawan atau malah berbeda dengan wartawan. Dengan menggunakan teori ideologi Althusser, Mills ingin mengetahui posisi pembaca dan bagaimana teks membawa

Pada penelitian ini posisi pembaca akan ditentukan oleh posisi penulis. Yaitu, bagaimana penulis meletakkan pembaca dalam teks. Penulis melalui tulisannya menuntun pembaca ke dalam posisi tertentu yang dapat dikategorikan kepada posisi yang akan dipengaruhi atau bahkan pada pihak yang tertuduh sebagai pelaku dalam suatu wacana (Anisah, 2017).

1. Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Tribunnews Februari 2023

Dalam Penelitian ini peneliti mengambil data penelitian pada Website Tribunnews yang diterbitkan pada hari Selasa, 21 Februari 2023 dengan penulis yaitu Nurhayati dengan judul berita adalah “Alami Pelecehan Seksual di Transjakarta, Cuitan Seorang Perempuan Viral, Polisi Tunggu Laporan Korban” dalam artikel tersebut diawali dengan kalimat pengantar yaitu Curhatan seorang perempuan yang mengalami pelecehan seksual saat naik bus Transjakarta viral di media sosial Twitter.

Selain itu pada berita kedua peneliti juga mengambil data penelitian pada website Tribunnews yang diterbitkan pada 23 Februari 2023 oleh Alexander Aprita dengan judul berita adalah “6 Kasus Pelecehan Anak Dilaporkan Terjadi di Gunungkidul Sejak Awal 2023”

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa Jika kita telusuri, ada satu pola yang sama dari kasus-kasus pelecehan seksual yang viral ini yaitu adanya gerakan yang kuat dan kolektif dari masyarakat untuk mencari keadilan bagi korban dengan memanfaatkan media sosial. Fenomena ini seharusnya cukup menjadi tamparan bagi para pembuat kebijakan di negara ini. Korban atau penyintas merasa tidak memiliki jalan lain untuk mencari keadilan. Masih belum ada mekanisme atau regulasi yang benar dalam menangani kasus pelecehan seksual di lingkungan kampus. Hal inilah yang mendorong korban atau penyintas akhirnya mengambil jalan pintas dengan melakukan proses memviralkan kasus tersebut agar mendapatkan perhatian publik.

Kerangka analisis model Sara Mills memiliki beberapa bagian yaitu : Posisi subjek-objek dan Posisi penulis dan pembaca.

a) Posisi Subjek-Objek

Berita media Tribunnews pada tanggal 21 Februari 2023 dengan penulis yaitu Nurhayati dengan judul berita “Alami Pelecehan Seksual di Transjakarta, Cuitan Seorang Perempuan Viral, Polisi Tunggu Laporan Korban”. Dalam berita tersebut diawali dengan kalimat pengantar yaitu Curhatan seorang perempuan yang mengalami pelecehan seksual saat naik bus Transjakarta viral di media sosial Twitter. Dalam teks tersebut perempuan yang mengalami

pelecehan seksual saat naik angkutan umum ditempatkan sebagai subjek, dimana rincian tentang kejadian pelecehan seksual disampaikan langsung oleh korban melalui media sosialnya.

Pada berita tersebut dapat dilihat bahwa terdapat kalimat yang menggambarkan perempuan sebagai korban pelecehan seksual yang menggambarkan subjek dalam berita tersebut terdapat pada kutipan berikut “perempuan tersebut mengaku mendapat pelecehan seksual oleh seorang pria dengan modus menggesekkan alat kelaminnya ke bokong wanita tersebut”

Dalam kalimat tersebut perempuan diceritakan sebagai objek yang mudah dilecehkan, dapat dilihat bahwa penulis berusaha untuk menggambarkan perempuan sebagai korban pelecehan seksual sebagai subjek pemberitaan dari wacana tersebut, selain itu penulis juga menggambarkan peristiwa dimana pelaku melakukan modus dengan menggesekkan alat kelaminnya pada bokong Wanita dimana peristiwa tersebut merupakan objek suatu peristiwa dalam sebuah wacana.

Dalam hal pelecehan seksual dikenal dengan adanya Pelanggaran seksual berat (seperti di antaranya menyentuh, merasakan, atau meraih secara paksa) atau penyerangan seksual, termasuk ke dalam kategori pelecehan seksual. Selain itu terdapat beberapa ciri-ciri dari pelecehan seksual yaitu:

1. Menyentuh tubuh dengan tujuan seksual tanpa izin. Bukan hanya menyentuh area sensitive.
2. seseorang yang mencoba merangkul atau memegang tangan tanpa izin terlebih dahulu sudah termasuk ke dalam ciri pelecehan seksual.
3. Sering melontarkan lelucon mengenai seks.
4. Catcalling atau yang biasa dilakukan oleh seseorang yang tak dikenal dengan mengajak seseorang berkencan, ingin berkenalan, dan motif lainnya.
5. Mengajak berhubungan intim secara langsung atau tersirat.
6. Seseorang yang menempelkan anggota tubuhnya secara sengaja.

Berdasarkan hal tersebut jika dilihat berdasarkan posisi objek pada artikel tersebut penulis menggambarkan objek pelecehan seksual yang dilakukan oleh pelaku kepada korban sebagai subjek dengan menempelkan anggota tubuhnya secara sengaja.

b). Posisi Penulis-Pembaca

Dalam Artikel tersebut terdapat tulisan penulis bahwa “Dalam unggahan tersebut, wanita ini juga mengunggah potret pelaku pelecehan seksual di bus Transjakarta. Pada foto itu, pelaku tampak menggunakan masker dan mengenakan kaos berlengan panjang bermotif garis-garis, memiliki ciri fisik tinggi berisi dan kulit sawo matang.”

Dalam unggahan tersebut, wanita ini juga mengunggah potret pelaku pelecehan seksual di bus Transjakarta.

Pada foto itu, pelaku tampak menggunakan masker dan mengenakan kaos berlengan panjang bermotif garis-garis, memiliki ciri fisik tinggi berisi dan kulit sawo matang.

Gambar 1. Posisi penulis-pembaca dalam berita

Berdasarkan hal tersebut penulis berusaha memberikan gambaran dari segi posisi pembaca untuk dapat memiliki gambaran mengenai bentuk pelaku pelecehan seksual yang mengenakan masker dan kaos berlengan panjang bermotif garis-garis, dengan fisik tinggi berisi dan kulit sawo matang.

Penulis juga menguraikan mengenai kondisi yang dapat ditafsirkan oleh pembaca mengenai kondisi pada saat peristiwa pelecehan seksual tersebut terjadi dengan kalimat pada artikel yaitu “Saat menaiki bus dengan kondisi penumpang padat, Haura merasakan ada hal aneh yang bersentuhan dengan kulit tepatnya pada bagian bokong” disini penulis menggambarkan kondisi kepada pembaca mengenai peristiwa yang dialami oleh subjek yang merasakan adanya hal aneh yang bersentuhan dengan kulit tepatnya pada bagian bokong.

2. Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada *Detik.com* Februari 2023

Dalam Penelitian ini peneliti mengambil data penelitian pada websait Detik.com yang diterbitkan pada hari Minggu, 19 Februari 2023 dengan penulis yaitu Novia Aisyah dengan judul berita adalah “Awal 2023, FSGI Catat 86 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan” dalam berita tersebut diawali dengan kalimat pengantar yaitu Belum sampai dua bulan sejak pergantian tahun, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat ada 10 kasus kekerasan seksual terhadap anak di satuan pendidikan, baik yang berasrama maupun tidak. Jumlah korban yang ditemukan FSGI ada 86 anak. Data tersebut didapat sejak Januari sampai 18 Februari 2023.

Sementara berita kedua dalam penelitian ini dirilis pada tanggal 21 Februari 2023 dengan judul “Baca artikel detikjabar, "Marak Kasus Pelecehan Seksual di Cianjur, Pelakunya Orang Dekat" dalam berita tersebut Nampak dari judul bahwa penulis berusaha menjelaskan mengenai perspektif pelecehan seksual pada artikel tersebut pelaku dapat merupakan orang terdekat korban.

Menurut Rancangan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (RUU TPKS), terdapat sembilan bentuk kekerasan seksual yaitu perkosaan, pelecehan seksual, penyiksaan seksual, eksploitasi seksual, perbudakan seksual, pernikahan paksa, pemaksaan pelacuran, pemaksaan kontrasepsi, dan pemaksaan aborsi. kekerasan seksual terjadi ketika adanya paksaan, tanpa persetujuan kedua belah pihak (consent), dan ketimpangan relasi kuasa dan gender. Hal ini membuktikan bahwa kekerasan seksual di Indonesia memang suatu hal yang sangat urgent dan sering terjadi dikarenakan kelemahan fisik korban.

Kerangka analisis model Sara Mills memiliki beberapa bagian yaitu : Posisi subjek-objek dan Posisi penulis dan pembaca.

a) Posisi Subjek-Objek

Berita pada media Detik.com tanggal 19 Februari 2023 dengan penulis yaitu Novia Aisyah dengan judul Artikel adalah “Awal 2023, FSGI Catat 86 Anak Jadi Korban Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan” dalam artikel tersebut diawali dengan kalimat pengantar yaitu Belum sampai dua bulan sejak pergantian tahun, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat ada 10 kasus kekerasan seksual terhadap anak di satuan pendidikan, baik yang berasrama maupun tidak. Jumlah korban yang ditemukan FSGI ada 86 anak. Data tersebut didapat sejak Januari sampai 18 Februari 2023.

Dalam berita tersebut dapat dilihat bahwa terdapat kalimat yang berusaha untuk ditampilkan oleh penulis sebagai subjek dan objek dalam wacana tersebut, dalam kalimat “Sembilan kasus tercatat sudah dilaporkan ke kepolisian dan dalam proses penanganan.

Sementara, ada 1 kasus di Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang diselesaikan dengan pemindahan kelas mengajar serta pengurangan jam mengajar guru pelaku. FSGI mengkritik hukuman semacam ini karena tidak mempertimbangkan kondisi psikologis korban yang masih bersekolah di tempat yang sama dan kemungkinan besar setiap hari bertemu oknum guru pelaku di lingkungan sekolah. Terlebih, guru pelaku berpotensi melakukan hal yang sama kepada anak lainnya.”

Sembilan kasus tercatat sudah dilaporkan ke kepolisian dan dalam proses penanganan. Sementara, ada 1 kasus di Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang diselesaikan dengan pemindahan kelas mengajar serta pengurangan jam mengajar guru pelaku.

FSGI mengkritik hukuman semacam ini karena tidak mempertimbangkan kondisi psikologis korban yang masih bersekolah di tempat yang sama dan kemungkinan besar setiap hari bertemu oknum guru pelaku di lingkungan sekolah. Terlebih, guru pelaku berpotensi melakukan hal yang sama kepada anak lainnya.

Gambar 2. Posisi subjek-objek dalam berita

Dalam kalimat tersebut dapat dilihat bahwa penulis berusaha untuk menggambarkan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) sebagai subjek dari wacana tersebut, selain itu penulis juga menggambarkan peristiwa sebagai objek wacana tersebut dimana masih kurangnya penerapan sanksi yang tegas terhadap suatu peristiwa pelecehan seksual, dimana anak sebagai perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual masih belum tercapai pemulihan haknya atas sanksi yang tidak tegas diterapkan kepada pelaku pelecehan seksual. Dalam hal wacana pelecehan seksual tersebut penulis menguraikan bahwa

“Retno menyebut semua pelaku kekerasan ini adalah laki-laki. Adapun statusnya mayoritas adalah pimpinan ponpes dan guru dengan persentase 40% masing- masing. Kemudian, pelaku kepala sekolah dan penjaga sekolah sama-sama 10%.

Retno menyebut semua pelaku kekerasan ini adalah laki-laki. Adapun statusnya mayoritas adalah pimpinan ponpes dan guru dengan persentase 40% masing-masing. Kemudian, pelaku kepala sekolah dan penjaga sekolah sama-sama 10%.

Gambar 3. Posisi subjek-objek dalam berita

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa penulis menggambarkan subjek Retno sebagai bagian dari perempuan melakukan stigmatisasi adanya pelecehan seksual yang kerap dan mudah untuk dapat terjadi dalam lingkungan Pendidikan, dalam hal ini pelaku yang merupakan siswa atau warga dalam suatu lingkungan Pendidikan lebih mudah dalam melakukan pelecehan seksual didalam lingkungan Pendidikan.

b) Posisi Penulis-Pembaca

Dalam Artikel tersebut terdapat tulisan penulis bahwa “Adapun di antara kekerasan seksual yang dicatat oleh FSGI, 10% di antaranya dilakukan secara daring. Peristiwa ini terjadi pada awal 2023 dan menasar anak usia SD.”

Adapun di antara kekerasan seksual yang dicatat oleh FSGI, 10% di antaranya dilakukan secara daring. Peristiwa ini terjadi pada awal 2023 dan menyasar anak usia SD.

Gambar 4. Posisi penulis-pembaca dalam berita

Berdasarkan hal tersebut penulis berusaha memberikan gambaran dari segi posisi pembaca untuk dapat memiliki gambaran mengenai pelecehan seksual yang dapat dilakukan secara daring atau secara online. Pelecehan seksual secara daring merupakan Tindakan berupa penyebaran foto, video, dan tangkapan layar percakapan antara pelaku dengan korban. Konten yang disebarakan mengandung unsur intim dan pornografi korban.

Penulis juga menguraikan mengenai kondisi yang dapat ditafsirkan oleh pembaca mengenai kondisi pelecehan seksual yang kerap terjadi dalam artikel tersebut yaitu “Korban rata-rata berusia 12 tahun, pelaku mengenal melalui akun Facebook. Modus pelaku mengirimkan konten pornografi melalui grup WhatsApp korban dan video call pribadi dengan meminta anak korban melepas pakaiannya” disini penulis menggambarkan kondisi kepada pembaca mengenai peristiwa yang sering terjadi dalam hal pelecehan seksual sehingga penulis mempertimbangkan pembaca agar dapat memahami gambaran mengenai kondisi pelecehan seksual.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai Analisis Wacana Kritis Sara Mills terhadap berita di media online *Tribunnews* dan *Detik.com* pada bulan Februari tahun 2023 ditemukan analisis posisi subjek-objek dan posisi penulis- pembaca dalam berita tersebut. Posisi subjek menjelaskan bagaimana menceritakan dan posisi objek sebagai subjek yang diceritakan. Posisi penulis-pembaca memiliki kedudukan yang serupa. Posisi ini memberikan penulis pengalaman seperti sedang berada dalam situasi pemberitaan tersebut. Posisi pembaca juga memiliki pengalaman yang serupa dengan mengikuti perkembangan dalam pemberitaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, N. (2017). *Representasi Ketidakadilan Gender Karya Djenar Maesa Ayu*. September, 1–14.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing: Komunikasi, Ideologi dan Politik Media*. LKIS.
- Fauzan, U. (2014). *Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough Hingga Mills*. 6(1), 1–23.
- Isnaini, A. S. (2017). *Politik tubuh perempuan dalam cerpen (analisis wacana sara mills tentang politik tubuh perempuan dalam cerpen jangan main-main dengan kelaminmu karya Djenar Maesa Ayu)*. 01, 1–23.
- Moeloeng. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja. Rosdakarya.
- Noor Ahsin, M., & Warsi Nugraheni, M. (2022). Analisis Sara Mills dalam Pemberitaan Pelecehan Seksual Mahasiswa Riau Pada Berita CNNIndonesia.com. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 119–135.

<https://doi.org/10.32528/bb.v7i1.11>

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sumera, M. (2013). *Perbuatan Kekerasan/ Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan*.
- Supanto. (2004). *Pelecehan seksual sebagai kekerasan gender:antisipasi hukum pidana*. XX(3), 288–310.
- Trianto. (2011). *Panduan lengkap penelitian tindakan kelas: teori dan praktik (classroom action research)*. Prestasi Pustakarya.
- Wardani W Septian, P. D. dan L. R. J. (2019). Analisis Wacana Feminisme Sara Mills Program Tupperware She Can! On Radio (Studi Kasus Pada Radio Female Semarang). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Volume 4 Nomor 2*.
- Wodak, R. & M. M. (2015). *Methods of critical discourse analysis(3rd ed.)*. SAGE publications.